

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasinya dengan manusia lainnya. Smarapradhipa (2005: 1) berpendapat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat adalah simbol bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Kridalaksana (2008: 24) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Ragam atau variasi bahasa merupakan bentuk dari sebuah bahasa yang berkembang di masyarakat. Kridalaksana (dalam Chaer, 2004) mendefinisikan sebagai salah satu kajian dari sosiolinguistik ragam bahasa merupakan wujud interaksi yang ada dalam masyarakat bahasa dimana pemakaiannya telah disesuaikan menurut situasi, fungsi dan perasaan sosial masyarakat bahasa itu sendiri.

Bahasa Indonesia terdiri dari bentuk bahasa yang beragam. Pada tahun 2019 dikatakan bahwa di Indonesia terdapat 718 bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Dikarenakan jumlah yang banyak tersebut menjadikan bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa yang kaya. Ragam bahasa Indonesia yang digunakan tergolong cukup rumit dibandingkan dengan ragam bahasa Jepang. Keragaman bahasa ini akan bertambah ketika digunakan oleh penutur yang banyak, serta dalam wilayah

yang sangat luas. Ilmu yang mempelajari keragaman bahasa ini disebut sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan gabungan interdisiplin antara ilmu sosiologi dan linguistik. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2004: 3) sosiolinguistik adalah bidang yang menyelidiki karakteristik dan variasi bahasa, serta hubungan antara bahasawan dan fungsi variasi bahasa dalam masyarakat. Dapat disimpulkan, sosiolinguistik adalah sebuah ilmu yang mempelajari atau mengkaji mengenai bahasa dan hubungannya di dalam masyarakat.

Dalam bahasa Jepang, terdapat beragam variasi bahasa. Salah satu contohnya adalah bahasa sopan (*keigo*). *Keigo* merupakan salah satu variasi bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan lawan tutur atau lawan bicara yang tingkatan kedudukannya lebih tinggi dibandingkan si penutur. Bahasa sopan (*keigo*) adalah suatu bahasa yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa hormat terhadap penutur atau orang ketiga (Terada dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 189). Nomura (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 189) berpendapat bahwa bahasa sopan (*keigo*) merupakan sebuah ungkapan kebahasaan untuk menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Sedangkan, Ogawa (Sudjianto dan Dahidi, 2007: 189) mengemukakan bahasa sopan (*keigo*) sebagai bentuk ungkapan sopan atau halus dari penutur atau penulis dengan pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan sebagai pertimbangannya.

Menurut Sudjianto (1999: 150-156) bahasa sopan (*keigo*) terbagi menjadi tiga jenis yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Pertama, *teineigo* merupakan bahasa hormat yang menghaluskan kata-kata yang diucapkan penutur kepada

lawan tutur (Danasasmita dalam Sudjianto, 2004: 134). Shotaroo (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 194) menjabarkan *teineigo* dengan istilah *teichoogo* yaitu bahasa sopan (*keigo*) untuk menyatakan rasa hormat penutur terhadap lawan tutur atau lawan bicara secara langsung (dengan lawan tutur atau lawan bicara sebagai pertimbangan). Penggunaan *teichoogo* tidak berhubungan dengan peningkatan atau penurunan derajat orang yang sedang dibicarakan.

Penggunaan *teichoogo* juga tidak memiliki hubungan dengan menaikkan atau menurunkan derajat orang yang dibicarakan.

丁寧語というのは、聞き手に対する敬意を表す形である。
Teineigo to iu no wa kikite ni taisuru keii wo arawasu katachi de aru.
'*Teineigo adalah bentuk untuk mengungkapkan perasaan hormat kepada lawan bicara*'.

Teineigo sering digunakan dalam berbagai situasi percakapan. Salah satu contohnya ketika pada saat bekerja, situasi formal (rapat), para penyiar radio atau televisi, ketika berbicara dengan orang asing atau orang yang baru dikenal, atau ketika berbicara dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih tua umurnya.

Hirai (1985: 131) menjelaskan *teineigo* merupakan cara berkomunikasi dengan bertutur kata yang sopan, serta dipakai oleh penutur maupun lawan tutur dengan saling menghargai dan menghormati perasaan satu sama lain.

Bentuk *Teineigo* dalam ujaran atau tulisan ditandai dengan beberapa penambahan verba bantu seperti verba bantu *-desu*, dan *-masu*, serta penggunaan prefiks *o-*, dan *go-*, serta memakai kata-kata tertentu seperti *gozaimasu* (*gozaru*) untuk kata *arimasu* (*aru*) 'ada'. (Sudjianto dan Dahidi, 2007: 194-195). Istilah penggunaan *teineigo* berasal dari *keigo* yang terbagi menjadi *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Walaupun awalan *o-* dan *go-* digunakan dalam *sonkeigo* dan

kenjougo, akan tetapi karena ada pemakaiannya pada kata-kata tertentu sehingga *teineigo* juga menggunakan prefiks *o-* dan *go-*.

Status sosial merupakan hal yang penting diperhatikan ketika berkomunikasi di negara Jepang. Hal ini disebabkan karena bahasa menunjukkan peranan yang penting serta cara besar dalam berkomunikasi. Namun, hal ini berbeda dengan penggunaan *teineigo* yang tidak terlalu memperhatikan hal tersebut karena *teineigo* lebih menekankan rasa hormat, pengertian serta kasih sayang kepada lawan bicara.

Kedua, *sonkeigo* digunakan dalam segala hal yang berhubungan dengan atasan, dilihat dari segi usia maupun kedudukan atau tinggi status sosialnya serta yang berhubungan dengan tamu atau yang berhubungan dengan lawan bicara (termasuk aktifitas dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya) (Sudjianto dan Dahidi, 2007: 190).

Ketiga, *kenjougo* atau nama lainnya yaitu *kensongo* (Sudjianto, dan Dahidi, 2007: 192). Hirai Masao (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 192) menjelaskan *kenjougo* merupakan bentuk untuk menyatakan penghormatan atau menghormati seseorang atau lawan tutur tanpa merendahkan diri sendiri.

Selain pemakaian *teineigo* dalam bahasa Jepang, faktor yang mempengaruhi penggunaannya juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dan dibahas. Penggunaan keigo menjelaskan situasi, keadaan, posisi, derajat, dan suasana dalam cerita. Dalam penelitian ini digunakan teori yang dikemukakan oleh Mizutani (1987) dalam bukunya yang berjudul *How To Be Polite In Japanese* untuk meneliti faktor yang mempengaruhi penggunaan *teineigo* dalam drama Jepang *Hoteru Konsheruju* ini. Mizutani (1987)

menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* yaitu: keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, jenis kelamin, keanggotaan kelompok, dan situasi.

Peneliti menganalisis *teineigo* dalam drama *Hoteru Konsheru* yang disutradarai oleh Kazuhisa Imai dan Hisashi Ueda. Drama *Hoteru Konsheru* tersebut skenarionya ditulis oleh Yuko Matsuda lalu ditayangkan oleh stasiun televisi TBS Jepang pada tanggal 7 Juli 2015. Dalam drama *Hoteru Konsheru* memiliki sepuluh episode yang menggambarkan tentang kehidupan *conciierge* di sebuah hotel berbintang yaitu hotel Vollmond.

Drama *Hoteru Konsheru* bercerita tentang kehidupan seorang *conciierge* hotel yang berusaha menjaga rahasia tamu-tamu eksklusifnya sembari menghadapi intrik dan tantangan di industri perhotelan. Dalam drama *Hoteru Konsheru* ini juga menggambarkan suasana di hotel Vollmond bintang lima, Toko Amano yang diperankan oleh Mariya Nishiuchi bekerja sebagai *conciierge* pemula, *conciierge* seniornya adalah Kazuma Honjo yang diperankan oleh Shohei Miura dan manajer umum adalah Ryusuke Washio yang diperankan oleh Katsunori Takahashi. Para tokoh tersebut ramah dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada tamu hotel Vollmond. Setiap kali terjadi permasalahan, berbagai departemen di hotel bekerja sama untuk memberikan pelayanan terbaik dan senyuman di wajah pelanggan.

Contoh penggunaan *teineigo* dalam drama *Hoteru Konsheru*, sebagai berikut,

Contoh data

本庄一馬	: フライトは何時ですか。
三上様	: 11 時に羽田初です。
天野塔子	: 2 時間後・・・

Honjou Kazuma : *furaito wa nan-jidesu ka.*
Mikumi-sama : *11-ji ni Haneda-hatsudesu.*
Amano Touko : *2-jikan go...*

Kazuma Honjo : Penerbangannya pada pukul berapa?
Mikumi-sama : **Pertama kali sampai di Haneda pukul 11.**
Touko Amano : 2 jam lagi...

(*Hoteru Konsheruju*, eps. 1 00:01:34)

Informasi Indeksal:

Mikumi-sama dari kamar 601 berlarian dengan panik menghampiri *conciierge* hotel Forumonto yaitu Touko Amano dan Kazuma Honjo untuk meminta bantuan. Tamu hotel tersebut melaporkan bahwa berkas kontrak yang dibawa telah hilang, sementara kontrak tersebut akan Mikumi bawa menuju Shanghai. Sementara itu, Kazuma Honjo berusaha tetap bersikap tenang dan menanyakan pada pukul berapa penerbangannya hari ini.

Terdapat percakapan antara Mikumi-sama dengan 2 orang *conciierge* hotel yaitu Amano Touko dan Kazuma Honjo pada data contoh data. Mikumi-sama merupakan seorang tamu hotel yang kehilangan berkas kontrak yang akan dibawa menuju Shanghai. Lalu Mikumi-sama menghampiri 2 orang *conciierge* hotel yang sedang bertugas yaitu Amano Touko dan Kazuma Honjo. Mikumi-sama memberi tahu kepada *conciierge* hotel bahwa berkas kontraknya telah hilang dan penerbangannya menuju Shanghai akan berangkat sekitar 2 jam lagi. Mikumi-sama tampak panik dan 2 *conciierge* hotel tetap berusaha menjawab dan bersikap tenang di hadapan Mikumi-sama.

Sementara itu pada contoh data Mikumi-sama menuturkan kalimat yang didalamnya terdapat penggunaan *teineigo* yaitu pada kata 田初です Haneda-hatsu desu ‘pertama kali sampai di Haneda’ pada kalimat 11 時に羽田初です 11-ji ni Haneda-hatsu desu ‘pertama kali sampai di Haneda pukul 11’. Menurut teori (Sudjianto, 2004: 194) dengan menambahkan verba ~です (~desu) pada akhir

kalimat termasuk pada bentuk *teineigo* yaitu penggunaan *teineigo* dengan verba bantu ~です(*~desu*).

Kemudian, faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa hormat (*keigo*) pada percakapan contoh data menurut teori Mizutani (1987) yang pertama yaitu hubungan sosial, pada contoh data dapat dilihat bahwa Kazuma Honjo adalah seorang *conciierge* hotel yang sedang melayani tamunya yaitu Mikumi-sama yang merupakan seorang tamu hotel. Maka dari itu, terdapat hubungan profesional yang merupakan bagian dari hubungan sosial dimana Kazuma Honjo sebagai *conciierge* hotel dan Mikumi-sama sebagai tamu hotel. Faktor kedua yaitu situasi, pada contoh data terlihat keadaan panik dan tergesa-gesa dari Mikumi-sama karena kehilangan berkas kontraknya, dengan situasi tersebut Kazuma Honjo tetap bersikap tenang dan menggunakan kalimat *teineigo* ketika melayani Mikumi-sama. Faktor yang ketiga yaitu usia, pada data (3) terlihat bahwa Mikumi memiliki usia yang lebih tua daripada Kazuma Honjo, Mikumi tetap menuturkan kalimat yang didalamnya terdapat *teineigo* untuk menghargai lawan bicaranya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ditemukan penggunaan *teineigo* menurut teori (Sudjianto, 2004: 194) yaitu *teineigo* dengan penggunaan verba bantu ~です(*~desu*) dan faktor yang memengaruhi penggunaan *keigo* menurut teori Mizutani (1987) adalah faktor hubungan sosial, usia dan situasi, dimana faktor yang paling memengaruhi adalah faktor hubungan sosial, karena Kazuma Honjo dengan tenang melayani Mikumi-sama yang memperlihatkan dengan jelas hubungan profesional antara *conciierge* hotel dengan tamu hotel meskipun pada situasi genting, Kazuma Honjo menggunakan bahasa yang lebih sopan kepada Mikumi-sama.

Peneliti memilih drama *Hoteru Konsheruju* sebagai sumber data, karena dalam drama ini bertema lingkungan kerja yang meliputi struktur atasan dan bawahan yang dapat dianalisis menggunakan kajian Sociolinguistik. Di dalam drama ini juga memperlihatkan dengan jelas identitas penutur dan lawan tutur. Serta terdapat bentuk tuturan *keigo* yang mendominasi dalam drama ini khususnya bentuk *teineigo*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja penggunaan bentuk *teineigo* dalam drama *Hoteru Konsheruju*?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi penggunaan *teineigo* dalam drama *Hoteru Konsheruju*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian bertujuan agar penelitian terstruktur dengan jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data yang relevan, serta memastikan penelitian berfokus pada inti permasalahan. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada bentuk penggunaan *teineigo* dalam drama *Hoteru Konsheruju* menurut teori Sudjianto (2004: 194). Selanjutnya, mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *teineigo* menurut teori Mizutani (1987).

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk penggunaan *teineigo* dalam drama *Hoteru Konsheruju*.
2. Menganalisis faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan *teineigo* dalam drama *Hoteru Konsheruju*.

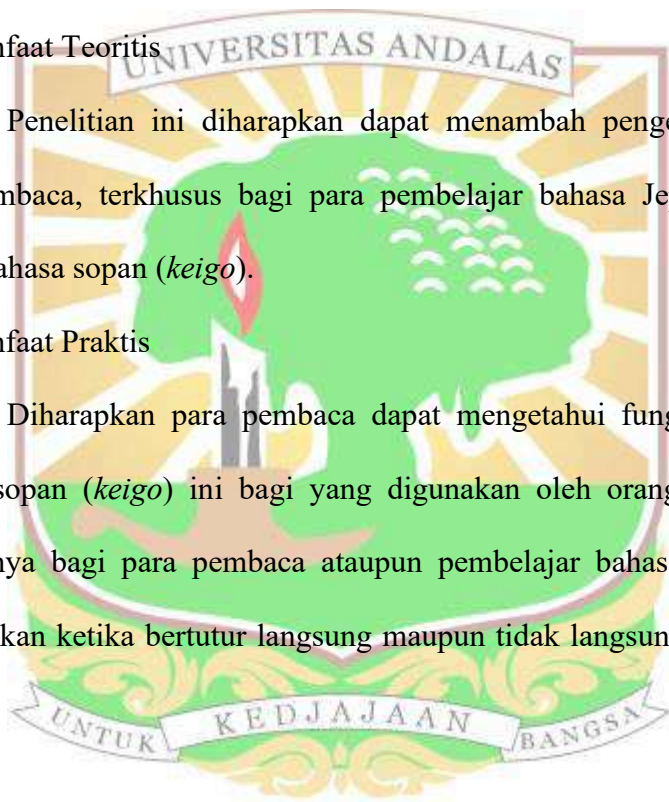
1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada para pembaca, terkhusus bagi para pembelajar bahasa Jepang mengenai ragam bahasa sopan (*keigo*).

b. Manfaat Praktis

Diharapkan para pembaca dapat mengetahui fungsi penggunaan bahasa sopan (*keigo*) ini bagi yang digunakan oleh orang Jepang. Agar selanjutnya bagi para pembaca ataupun pembelajar bahasa Jepang dapat menerapkan ketika bertutur langsung maupun tidak langsung dengan orang Jepang.



1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Kothari (dalam Pribady, 2018: 54) mengemukakan bahwa, penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan atau metode untuk mendeskripsikan makna, konsep, definisi, metafora, dan benda. Surdaryanto (2015: 9) membagi metode dan teknik penelitian menjadi tiga tahapan yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian

hasil analisis data. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menginterpretasikan data, serta memberikan gambaran tentang sesuatu keadaan. Dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa tahapan penelitian sesuai pendapat Sudaryanto (2015: 9) sebagai berikut:

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode simak digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi secara lisan dalam drama *Hoteru Konsheruju* yaitu *teineigo* (bahasa sopan). Metode simak memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam metode simak ini disebut dengan teknik sadap. Teknik lanjutannya disebut dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Peneliti menyimak percakapan yang ada pada drama *Hoteru Konsheruju* lalu mencatat data-data *teineigo* yang ditemui.

Menurut Sudaryanto (Sudaryanto, 1993: 134) pada tahapan penyediaan data dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) peneliti tidak ikut serta dalam percakapannya namun, peneliti hanya memperhatikan dengan seksama dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berperan dalam drama *Hoteru Konsheruju* tersebut. Kemudian, peneliti menggunakan teknik catat dalam penyediaan data. Teknik catat digunakan untuk mencatat data hasil penelitian

berupa pencatatan bentuk dan faktor yang mempengaruhi penggunaan *teineigo* dalam drama *Hoteru Konsheruju*.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahapan analisis data, proses dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data, peneliti menyimak percakapan yang ada pada drama *Hoteru Konsheruju*. Kemudian, mencatat data-data yang mengandung unsur *teineigo*. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode padan referensial. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya berada di luar, bebas atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan referensial untuk melihat acuan dari masing-masing bentuk penggunaan *teineigo* dalam drama *Hoteru Konsheruju*.

Teknik yang digunakan dalam metode ini yaitu pilah unsur penentu (PUP). Sudaryanto (2015: 21) memaparkan teknik pilah unsur penentu (PUP) merupakan teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, diklasifikasikan kata demi kata yang termasuk kedalam *teineigo* dengan menambahkan verba ~*desu*, ~*degozaimasu*, ~*masu*, dan dengan menambahkan prefiks ~*O* atau ~*GO* pada beberapa kata tertentu yang disesuaikan dengan teori Sudjianto (2004: 194), setelahnya diklasifikasikan berdasarkan tujuh faktor, yaitu keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, jenis kelamin, keanggotaan kelompok, dan situasi.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode informal. Menurut Sudaryanto (2015: 241) menjelaskan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Dalam hal ini, penelitian tentang *teineigo* dalam drama *Hoteru Konsheruju* menggunakan metode penyajian informal yang dipaparkan sesuai teori Sudjianto (2004: 194) dan faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa hormat berdasarkan teori Mizutani (1987), dan diakhiri dengan membuat kesimpulan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika Kepenulisan pada penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, serta sistematika kepenulisan. Bab II Kajian Teori terdiri dari tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab III Isi terdiri dari hasil analisis data. Bab IV Penutup, terdiri dari kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

